

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tradisi nyadran adalah cara ritual keagamaan dan budaya Jawa, tersebut di Desa Balongdowo, Sidoarjo, Jawa Timur. Nyadran adalah tradisi yang dijalani oleh warga setempat untuk mengenang arwah leluhur dan sebagai cara untuk memberikan penghormatan kepada yang telah berpulang, dengan harapan memperoleh berkah dan perlindungan dari mereka yang telah tiada. Umumnya, tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan seperti doa Bersama, bersih-bersih makam dan sesaji. Di Desa Balongdowo, para penduduk telah meneruskan tradisi nyadran dari generasi ke generasi. setiap tahun, Masyarakat desa ini bekerja sama dengan penuh kebersamaan dalam melaksanakan prosesi ini, baik dalam hal keagamaan (Islam) maupun budaya lokal.

Sebagai wujud penghormatan, kegiatan ini tak hanya diadakan di makam keluarga, tetapi juga di makam desa, dan sering kali melibatkan berbagai kalangan masyarakat, tetapi juga di makam desa, dan sering kali melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari tokoh agama hingga warga sehari-hari. Namun dalam beberapa tahun belakangan, tradisi nyadran dihadapkan pada tantangan dari modernisasi. Perjalanan waktu, bersamaan dengan pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup, telah membawa perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sosial masyarakat desa. Khususnya, terjadi perbedaan yang semakin jelas antara nilai-nilai tradisional yang di praktekkan dalam acara nyadran dan arus perkembangan zaman yang semakin cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengalih lebih dalam tentang Sejarah, dinamika, serta tantangan modernisasi yang dihadapi oleh tradisi nyadran di desa balongdowo. Harapannya, penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana masyarakat desa mempertahankan nilai-nilai tradisional yang penting di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang semakin meluas di kehidupan mereka.

Nyadran adalah sebuah ungkapan rasa syukur dari masyarakat nelayan atas hasil tangkapan mereka. Tradisi budaya nyadran ini menjadi agenda rutin masyarakat nelayan di Kupang, khususnya di desa balongdowo, setiap menjelang bulan puasa. Acara ini juga telah diakui sebagai agenda resmi pemerintah kabupaten Sidoarjo. Dalam pelaksanaan nyadran

memanfaatkan banyak ruang terbuka, sehingga fasilitas umum turut berperan sebagai lokasi pelaksanaan acara tersebut.¹

Dalam pembaruan sarana ritual penggunaan modern, contohnya sound sistem untuk pelantunan doa atau tahlil secara Bersama-sama telah menggantikan cara tradisional tanpa menggunakan alat bantu. Perubahan dalam makanan sesajen tampak sudah mulai terjadi, Dimana makanan khas yang biasanya dipersembahkan untuk sesajen kini seringkali diganti oleh jenis makanan lebih praktis atau sesuai tren kuliner terkini. Promosi lewat media sosial untuk tradisi nyadran kini sering dilakukan melalui platform seperti facebook atau Instagram dengan tujuan menarik minat lebih banyak orang terutama generasi muda live streaming acara langsung.²

Beberapa aktivitas nyadran dan doa bersama kadang-kadang dipublikasi langsung lewat platform digital, meningkatkan keterlibatan pemuda dengan melibatkan komunitas pemuda dalam proses mendekorasi tempat acara dan mengelola kegiatan, sehingga, memberikan daya tarik lebih bagi generasi muda dalam perayaan nyadran gabungan seni tradisional dengan modern. Tak jarang kehadiran seni tradisional klasik seperti karawitan atau wayang disela dengan pertunjukan seni kontemporer semacam music campursari atau dangdut modern, di daerah urban seperti sidoarjo, ritual nyadran tersebut.³

Nyadran sering dilakukan secara sederhana dengan hanya melakukan tahlil di makam tanpa prosesi panjang. Lokasi nyadran berupa sedikit, selain di makam Sebagian keluarga menggelar acara nyadran di rumah dengan mengundang kerabat untuk mengaji atau makan bersama. Pasar dadakan biasanya muncul di sejumlah tempat nyadran menawarkan makan lezat, souvenir unik, dan perlengkapan ritual penting. Kegiatan bisnis terkait seperti penyedia doa atau pengaturan acara nyadran semakin populer saat ini, membantu masyarakat yang sibuk agar tetap bisa terlibat pada beberapa keadaan tertentu, elemen mistis yang biasanya terdapat

¹Sangaji, *et.al*, 2015: “Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo-Sidoarjo,” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, vol 13, No 1, hal. 2

²Darwis, 2014: *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia. Vol 2, No 3, Hal. 3*

³Sakti, A.P.P. *Strategi Komunikasi Pemasaran Desa Wisata Giritengah dan Desa Wisata Candirejo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia, 2024), hal. 18*

dalam nyadran tradisional telah diganti oleh aktivitas yang lebih difokuskan pada nilai-nilai islam, seperti membaca al-qur'an, tahlil, serta ceramah agama.⁴

Nyadran mengalami transformasi dengan menyesuaikan tradisi panda konteks modern. Menurut sakti A. P. P. (2024:18), tradisi ini kini memanfaatkan platform digital, melibatkan pemuda, serta memudahkan seni tradisional dan modern untuk menarik generasi muda. Sementara itu, Susanto (2024:9) mencatat bahwa sering dilakukan secara sederhana, baik di makam maupun di rumah, dengan tambahkan kegiatan bisnis seperti pasar dadakan dan jasa doa. Elemen mistis tradisional mulai tergantikan oleh aktivitas islam seperti tahlil dan ceramah agama, menjadikannya lebih relevan bagi masyarakat urban.

Nyadran merupakan perayaan yang terinspirasi dari tradisi maritim masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan alam dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi adalah ekspresi terima kasih kepada tuhan untuk anugerah rezeki yang diperoleh, terutama yang berkaitan dengan hasil bumi. Sebagai anggota kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam, acara nyadran dijadikan momen untuk mengirim doa kepada leluhur. Tindakan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada orang tua dan leluhur yang sudah tiada, sembari mengingatkan akan keutamaan kehidupan setelah kematian.

Nyadran merupakan warisan budaya yang terus dijaga dengan baik, pengilhamannya dating dari upaya melestarikan warisan nenek moyang agar terus diwariskan dan dipahami oleh anak muda, menjamin kelestarian identitas budaya desa. Nyadran juga terinspirasi oleh keinginan mempererat tali silaturahmi rukun antara warga. Dengan bersama-sama berkumpul dan berdoa warga desa merasakan kedekatan dan kekompakan yang kuat. Dalam kebiasaan maritim nyadran juga dianggap sebagai waktu yang dimanfaatkan untuk memberikan penghormatan kepada perjalanan hidup dan keberlangsungan alam, ini sering kali dikaitkan dengan rasa berterima kasih dengan kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah.

Nyadran di dusun sawen, desa sendangrejo, kecamatan ngibang, kabupaten lamongan menurut peneliti. Yessy soniatin Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran adalah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental

⁴Umi Sa'adah, 2022: "*Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pendak Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 24 No. 1, hal. 9

dengan Islami. Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi nyadran yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 15 yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Dulu tata caranya melakukan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo) dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa sampai sekarang. Tradisi sadranan mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa karena kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa yang terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.⁵

Nyadran di Prambon, Kabupaten Nganjuk, menurut peneliti acara adat ini diselenggarakan sebagai upaya untuk melestarikan warisan leluhur yang merupakan bagian dari budaya bangsa. Pentingnya acara ini adalah agar budaya tersebut dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Tujuan dari Kirab Budaya dan Tumpengan dalam acara Bersih Desa adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui acara ini, warga Desa Sonoageng bersyukur atas keselamatan, kesehatan, ketentraman, dan hasil pertanian yang melimpah serta terhindar dari hama. Selain itu, acara ini juga bertujuan agar generasi muda dapat mencontoh sikap dan tindakan baik dari pendahulu mereka, serta menghindari perilaku yang dapat merusak generasi berikutnya.⁶

Menariknya nyadran desa balongdowo tahun ini adalah partisipasi aktif generasi muda dalam tradisi Nyadran. Para pemuda desa menyewa perahu yang dilengkapi dengan sound system canggih, bahkan rela mengeluarkan dana hingga Rp 45 juta per kelompok untuk menyewa peralatan tersebut. Mereka menabung bersama sejak Idulfitri tahun sebelumnya untuk mendukung kegiatan ini. Meskipun “adu sound system” ini bukan bagian dari tradisi asli, namun dianggap sebagai bentuk ekspresi budaya kontemporer yang memperkaya perayaan dan menarik minat generasi muda. Tradisi Nyadran di Balongdowo tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui keterlibatan aktif generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵Soniatin, Y. (2021). *Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193-199.

⁶Prayoga, et.al (2023). *Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 130-137.

budaya lokal dapat tetap hidup dan relevan dengan mengakomodasi elemen-elemen baru yang positif.⁷

Tradisi nyadran kemungkinan besar lahir dari budaya maritim masyarakat Jawa yang menyatukan kepercayaan tradisional dan ajaran Islam. Di desa Balongdowo tradisi ini kemungkinan dimulai sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen serta penghargaan kepada leluhur yang telah memberikan pondasi kehidupan bagi generasi selanjutnya. Awalnya, tradisi nyadran terinspirasi dari kepercayaan Hindu-Buddha dalam menghormati leluhur melalui upacara ritual dan penyajian. Setelah Islam masuk, tradisi ini mengalami akulturasi, dimana unsur religius Islam, seperti doa bersama dan tahlilan, menjadi lebih dominan.

Penelitian ini secara spesifik dilakukan di Desa Balongdowo. Penulis mengamati bahwa nyadran yang biasanya dilaksanakan secara kolektif dengan prosesi ziarah massal dan kenduri besar, sempat ditiadakan selama pandemi. Namun, pasca pandemi, tradisi ini mulai dihidupkan kembali dengan sejumlah penyesuaian, seperti pembatasan peserta, penggunaan masker, dan pengurangan skala acara. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan dinamika budaya di tingkat lokal secara langsung.

Hal yang penting peneliti ketahui bahwa tradisi ini untuk melestarikan budaya leluhur dan merupakan wujud rasa terimakasih kepada Tuhan Esa atas hasil laut mereka di Desa Balongdowo yang terletak Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dan jika tradisi nyadran di Desa Balongdowo tidak mendapatkan perhatian penelitian, ada beberapa dampak yang mungkin akan muncul. Salah satunya adalah hilangnya nilai-nilai leluhur dan filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang berisiko terlupakan seiring berjalannya waktu. Penelitian ini memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan sejarah makna dan proses dari tradisi tersebut, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan mengapresiasinya dengan baik, yang sarat dengan tradisi Nahdlatul Ulama mungkin menyatukan elemen-elemen ini ke dalam kehidupan nyadran.

⁷Detik jatim, 2025. *Meriahnya tradisi nyadran nelayan sidoarjo jelang Ramadhan*. Diakses pada 15 april <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7780683/meriahnya-tradisi-nyadran-nelayan-sidoarjo-jelang-ramadhan>

B. Batasan masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada masyarakat Desa Belongdowo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Tradisi Nyadran di luar wilayah ini tidak termasuk dalam cakupan penelitian. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan tradisi Nyadran sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, yaitu mulai dari tahun 2022 hingga sekarang. Periode sebelum pandemi hanya dijadikan sebagai perbandingan untuk melihat perubahan yang terjadi.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana dinamika pelaksanaan nyadran pasca pandem COVID-19?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran pasca pandemi COVID-19 tetap mencerminkan nilai-nilai luhur di desa balongdowo?
3. Apa saja dampak modernisasi dan pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan tradisi nyadran di desa balongdowo?

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui dinamika pelaksanaan nyadran pasca pandemi COVID.
2. Mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran pasca pandemi COVID-19 tetap mencerminkan nilai-nilai luhur di desa balongdowo.
3. Mengetahui apa saja pengaruh modernisasi dan pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan tradisi nyadran di desa balongdowo.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Kontribusi pada kajian budaya dan sejarah lokal, penelitian ini meberikan kontribusi bagi kajian budaya dan Sejarah lokal dengan memperkaya literatur mengetahui tradisi nyadran di desa balongdowo. Ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa, terutama dalam konteks pengaruh modernisasi pada tradisi lokal.
- b. Pemahaman tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi penelitian ini membantu memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi nyadran, seperti kebersamaan penghormatan terhadap leluhur, dan gotong royong, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bertahap atau berubah di Tengah modernisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat desa balongdowo, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa balongdowo tentang pentingnya pelestarian tradisi nyadran sebagai identitas budaya mereka masyarakat dapat memahami lebih dalam nilai dan sejarah tradisi ini sehingga termotivasi untuk melestarikannya.

- b. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan untuk mendukung pelestarian tradisi lokal, seperti nyadran di daerah arus modernisasi ini juga bisa membantu dalam perancangan program buda dan pariwisata yang mempromosikan kearifan lokal.

3. Manfaat bagi pengembangan keilmuan

- a. Landasan untuk penelitian lebih lanjut penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari tradisi nyadran seperti ritual tertentu atau perubahan sikap masyarakat dari generasi ke generasi.
- b. Memahami dampak modernisasi terhadap tradisi penelitian ini membantu memberikan gambaran tentang bagaimana modernisasi memengaruhi tradisi-tradisi lokal, sehingga para akademisi dan praktisi budaya dapat merancang strategi agar tradisi tersebut tetap relevan dan lestari di era modern.

F. Kajian teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan berpikir dalam penelitian, yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti secara ilmiah. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori dan konsep yang relevan, yaitu: konsep tradisi, tradisi Nyadran, teori perubahan sosial, dampak pandemi COVID-19, peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat, serta partisipasi generasi muda.

a. Konsep tradisi

Tradisi adalah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang mengandung nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya yang dijaga oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai:

1. Sarana pewarisan nilai dan norma
2. Bentuk identitas sosial
3. Media integrasi sosial antarwarga⁸

b. Tradisi nyadran

⁸Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nyadran merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan kegiatan ziarah kubur, doa bersama, dan makan bersama di tempat pemakaman leluhur. Nyadran memiliki dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Menurut Geertz (1960), Nyadran adalah contoh praktik keagamaan masyarakat Jawa yang bersifat sinkretis, yaitu menggabungkan unsur tradisi lokal dengan ajaran Islam. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur.⁹

c. Teori perubahan sosial

Perubahan sosial adalah perubahan pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai. Menurut Selo Soemardjan (1981), perubahan sosial merupakan semua perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku.

Perubahan sosial dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti:

1. Modernisasi
2. Globalisasi
3. Perkembangan teknologi
4. Perubahan situasi krisis seperti pandemi

Dalam konteks tradisi Nyadran, perubahan sosial terlihat dari pergeseran cara pelaksanaan, makna, serta tingkat partisipasi masyarakat, terutama setelah pandemi COVID-19.¹⁰

d. Dampak pandemi COVID-19 terhadap tradisi

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal 2020 telah mengubah banyak aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk pelaksanaan tradisi lokal. Adanya kebijakan pembatasan sosial, larangan kerumunan, dan protokol kesehatan menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan tradisi agar tetap bisa dijalankan tanpa melanggar aturan kesehatan.

Menurut World Health Organization (2020), pandemi menyebabkan terbatasnya interaksi sosial dan kegiatan kolektif, yang berdampak langsung terhadap praktik budaya

⁹Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

¹⁰Selo Soemardjan. (1981). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

masyarakat. Dalam kasus tradisi Nyadran, banyak desa mengubah pelaksanaannya menjadi lebih sederhana, atau bahkan menundanya.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat adaptif, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang berubah.

e. Peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki wewenang untuk mengelola dan mengembangkan potensi desa, termasuk pelestarian budaya lokal. Pemerintah desa dapat berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan tradisi agar tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan.¹²

Tokoh masyarakat, seperti tokoh adat dan tokoh agama, juga memiliki pengaruh besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Mereka berperan sebagai pemimpin informal yang dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan arahan, termasuk dalam menyesuaikan bentuk tradisi di masa pandemi.

Keterlibatan kedua pihak ini sangat penting dalam menjaga kontinuitas tradisi Nyadran pasca pandemi.

f. Partisipasi generasi muda dalam tradisi

Keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Menurut Hobsbawm (1983), tradisi dapat bertahan jika diwariskan dan dijalankan oleh generasi berikutnya. Namun, dalam era modern, generasi muda cenderung mengalami keterputusan terhadap nilai-nilai tradisional karena pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi.

Meski demikian, generasi muda juga memiliki potensi besar untuk melestarikan tradisi dengan pendekatan baru, seperti penggunaan media sosial, dokumentasi digital, atau pengemasan ulang nilai tradisional agar relevan dengan zaman.¹³

g. Kerangka teori

Berdasarkan kajian teori di atas, maka kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Tradisi nyadran merupakan objek utama yang dikaji sebagai bentuk warisan budaya lokal.

¹¹World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

¹³Hobsbawm, E. (1983). *Introduction: Inventing traditions*. In E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The Invention of Tradition* (pp. 1–14). Cambridge: Cambridge University Press.

2. Teori perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan transformasi yang terjadi pada tradisi tersebut pasca pandemi COVID-19
 3. Peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat digunakan untuk menganalisis siapa yang berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi
 4. Partisipasi generasi muda digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan generasi baru dalam menjaga tradisi agar tetap lestari di tengah perubahan zaman
- h. Nilai filosofis dalam tradisi nyadran

Menurut Suseno, F. (1997). Tradisi Nyadran mengandung berbagai nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Filosofi utama yang tercermin adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta. Nilai ini diwujudkan dalam praktik ziarah sebagai bentuk pengingat akan kematian dan kepasrahan kepada Sang Pencipta. Doa bersama mencerminkan ikatan spiritual kolektif dan harapan untuk kehidupan yang sejahtera.

Nyadran juga mengajarkan konsep 'eling lan waspada' ingat dan waspada yang mengandung makna pentingnya refleksi diri serta kewaspadaan terhadap berbagai perubahan hidup. Selain itu, adanya sesaji dan makanan dalam ritual ini merepresentasikan rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber kehidupan.¹⁴

- i. Peran Lembaga Pendidikan dalam pelestarian tradisi

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki potensi besar dalam pelestarian tradisi lokal seperti Nyadran. Melalui kurikulum muatan lokal, sekolah-sekolah dapat mengenalkan sejarah dan nilai-nilai budaya tradisional kepada siswa. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang menghargai warisan leluhur.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, musik tradisional, atau teater rakyat bisa menjadi media ekspresi budaya yang menarik bagi siswa. Melibatkan siswa dalam simulasi pelaksanaan tradisi secara kreatif juga akan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal.¹⁵

- j. Tradisi sebagai modal sosial dalam masyarakat

Menurut Pierre (1986). Tradisi seperti Nyadran memiliki nilai sebagai modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama

¹⁴Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*.

¹⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (tentang muatan lokal dan pelestarian budaya).

antaranggota masyarakat. Melalui tradisi ini, warga dapat memperkuat jejaring sosial, membangun kepercayaan, dan menciptakan solidaritas yang sangat penting dalam pembangunan desa.

Dalam ilmu sosiologi, modal sosial dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan komunitas. Tradisi lokal yang dijalankan secara kolektif dan rutin akan memperkuat identitas serta meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan sosial lainnya, seperti kerja bakti, arisan, dan pengajian.¹⁶

k. Peluang ekonomi dari tradisi nyadran

Selain nilai budaya dan spiritual, tradisi Nyadran juga memiliki potensi ekonomi. Pelaksanaan Nyadran biasanya mendorong perputaran ekonomi lokal, seperti meningkatnya permintaan makanan, jasa tenda, alat kesenian, dan lainnya. Warga yang memiliki usaha kuliner, kerajinan tangan, dan jasa dekorasi bisa memperoleh keuntungan dari kegiatan ini.

Dalam jangka panjang, Nyadran dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya desa. Pemerintah desa bersama pelaku UMKM lokal dapat menciptakan paket wisata religi dan budaya, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁷

l. Strategi inovasi pelestarian tradisi di era digital

Menurut Henry (2006). Pelestarian tradisi di era digital memerlukan strategi inovatif yang melibatkan teknologi dan kreativitas. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan dokumentasi tradisi, seperti video, foto, dan cerita budaya, dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan nilai-nilai budaya.

Selain itu, aplikasi mobile edukatif atau situs web desa yang menampilkan sejarah dan kegiatan budaya lokal juga menjadi solusi jangka panjang untuk pelestarian tradisi. Kolaborasi dengan pegiat budaya, komunitas kreatif, dan lembaga pemerintah akan memperkuat upaya ini.¹⁸

¹⁶Bourdieu, Pierre (1986). *The Forms of Capital (dalam Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education)*.

¹⁷Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Indonesia).

¹⁸Jenkins, Henry (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*.

m. Penutup kajian teori

Berdasarkan seluruh kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran merupakan bagian penting dari identitas kultural masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi secara spiritual dan sosial, tetapi juga menyimpan nilai-nilai edukatif, ekonomi, dan filosofis yang relevan dengan kehidupan modern.

Upaya pelestarian tradisi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda. Melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif, tradisi Nyadran dapat terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang membanggakan.

F. Sumber dan metode

Supaya hasil penelitian menjadi suatu karya ilmiah maka penelitian ini di dukung dengan metode historis yang merupakan metode mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang dan masa mendatang. Dalam penelitian ini penelitian, menilai, dan menafsirkan fakta-fakta yang yang diperoleh secara sistematis proyek untuk memahami tradisi ini. Selain ini metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu.

Berdasarkan lokasi penelitian digolongkan menjadi dua macam, penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Liberary research*), penelitian yang dilakukan dilapangan (*Field Research*). Karena penelitian ini dilakukan di lapangan atau kancah maka penelitian ini termasuk (*Field Research*),¹⁹ yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya dan tradisi empat tahap metode sejarah yang digunakan dalam setiap penulis Sejarah adalah:

1. Pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik berasal dari Yunani heuriskien yang berarti memperoleh sedangkan yang dimaksud heuristik adalah teknik atau seni mengumpulkan data yang tidak mempunyai peraturan-peraturan umum, ia tidak lebih dari suatu keterampilan menangani bahan.²⁰ berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu “Sejarah dan dinamika tradisi nyadran di desa Balongdowo, Sidoarjo: antara nilai luhur dan tantangan modernisasi,” maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁹Dudung Abdurrahman. *Pengantar metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah* (Yogyakarta: IKIFA press, 1988). Hal. 20.

²⁰G.JJ. Renier. *metode dan manfaat ilmu Sejarah, terjemahan Muiin Umar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal. 13.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan. Sasaran dalam peneliti ini diantaranya pada saat menjelang acara yang akan datang, pada saat upacara nyadran dimulai peneliti harus dengan jelas dan teliti mengamati seluruh rangkaian upacara dari tahap awal sampai akhir peneliti mengerti makna dari masing-masing acara tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dengan bapak Rudi Kurniawan se dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Pada saat melakukan wawancara peneliti tidak berpatokan pada salah satu naras sumber saja disini penelitian melakukan wawancara dengan dua naras umber atau lebih. Jenis interview yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat pada kerangka pertanyaan-peranyaan melainkan dengan kebijakan pewawancara Ketika wawancara dilakukan.

c. Dokumentasi

Dasar pengumpulan sumber tertulis peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik penelitian teknik penyelidikan yang ditujukan karena penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan skunder, yakni melalui suber yang diperoleh dari dokumen, buku, dan foto dari beberapa sumber yang ada.

2. Kritik sumber

Kritik sumber untuk memperoleh data yang valid melalui kritik intern untuk mengetahui isi dan sumber Sejarah yang dapat dipercaya atau tidak adanya upacara tersebut. Sedangkan kritik ekstern untuk mengetahui keaslian sumber Sejarah yang ada pada upacara tersebut. Apabila semua yang diperlukan suatu terkumpul, maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang di ambil,hal ini dilakukan untuk melihat Tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan Tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan agar terlihat autentik (asli). Sumber tertulis berupa surat kabar, majalah, artikel,

skripsi, sedangkan sumber berupa metode wawancara dengan informan-informan yang terpercaya yang akurat serta menggunakan media foto.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan menjadi kesatuan yang masuk akal. Dapat tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Oleh karena itu dalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurangi subyektivitas dalam kajian Sejarah, karena unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman Pendidikan, lingkungan sosial, agama yang melingkupi penulisannya, pada dasarnya penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif, untuk itu analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan fakta yang ada atau menguraikan informasi dan menguraikannya dengan yang lain. Rekonstruksi Sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode Sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian Sejarah yang telah dilakukan. Peneliti berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti, misalnya prinsip strelialisasi (cara membuat urutan suatu peristiwa), yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman. Jadi membuat semacam analogi antara peristiwa di waktu yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan dengan mata kepala sendiri yang telah kita saksikan sekarang, terutama peristiwa-peristiwa yang sulit dicari dasar kronologi dan kausalitas dalam penghubungnya.